

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki Abad ke-21 yang lebih dikenal dengan Era Revolusi Industri 4.0 ini, kegiatan promosi barang tentu bukan lagi hal baru bagi masyarakat global dan secara khusus bagi masyarakat Indonesia. Dengan kemudahan berbelanja *online* melalui *platform* seperti shopee, tokopedia, bukalapak dan sebagainya membuat kita tinggal memilih harga barang yang murah, bagus dan berkualitas. Kemudahan berbelanja ini juga telah membuat masyarakat lebih suka menghabiskan waktu dan uangnya untuk berbelanja secara online demi memuaskan keinginan diri sendiri ketimbang menabung untuk masa depan dengan alasan barang yang dijual oleh *online shop* sedang mengadakan promosi atau diskon.

Tanpa disadari kebiasaan berbelanja *online* ini telah menjadi sebuah fenomena yang terjadi secara global di kalangan masyarakat yang dapat mempengaruhi kehidupan kita dari berbagai aspek, terutama finansial dan psikis. Istilah lain yang digunakan dalam dunia psikologi mengenai fenomena ini adalah Perilaku Pembelian Kompulsif (*Compulsive Buying Behavior*) atau Gangguan Pembelian Konsumen (*Consumer Buying Disorder*). Georgiana Bighiu, dkk pernah melakukan penelitian mengenai perilaku konsumen dalam pembelian online pada 100 mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Administrasi Bisnis laui, Rumania. Dalam Penelitian

ini, hal menarik yang ditemukan dalam ialah:

“An analysis of the responses yields that a 13% of the studied sample indeed presents characteristics of this disorder and confirms previous global studies that the compulsive buyers are majoritarian women.”¹

Data ini menunjukkan bahwa 13 persen dari responden tersebut memiliki skor yang konsisten terhadap Gangguan Pembelian Kompulsif, di mana 84,6% adalah wanita dan sisanya 15,4% adalah pria.² Dengan demikian, perlu adanya penelitian yang lebih lanjut mengenai gangguan pembelian kompulsif yang terjadi dikalangan kaum muda saat ini.

Masyarakat yang suka berbelanja secara *online* di era ini, pada umumnya terjadi di kalangan remaja dan kaum muda namun tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua juga mengalaminya. Secara tidak sadar orang yang suka berbelanja secara *online* lama-kelamaan akan mengalami kecanduan dan gangguan pembelian kompulsif yang disebabkan oleh tidak adanya pengendalian diri (*self control*) dalam membatasi keinginan untuk berbelanja yang dewasa kini dikenal dengan istilah *Compulsive Buying Behavior* atau istilah yang mulai trend ialah *Shopaholic*.

Titin Ekowati mengemukakan bahwa *shopaholic* adalah dua kata yang berasal dari kata “*shop*” yang berarti belanja dan “*aholic*” yang menandakan kebiasaan ini adalah suatu ketergantungan terhadap hal yang

¹ Sri Wening, “MEMBENTENGI KELUARGA TERHADAP BUDAYA KONSUMERISME DENGAN NILAI-NILAI KEHIDUPAN Sehari-Hari , Memilih Pendidikan Pemilikan Barang-Barang Maupun Jasa Yang ASEAN (MEA) Saat Ini , Informasi , Komu- Hanyalah Salah Satu Bentuk Modernisasi Aki- Menge,” *Keluarga* 1, no. 1 (2015): 65.

² Georgiana Bighiu, Adriana ManolicS, and Cristina Teodora Roman, “Compulsive Buying Behavior on the Internet,” *Procedia Economics and Finance* 20, no. 15 (2015); 78.

dilakukan secara sadar atau tidak.³ Lebih Jauh Martha dan Ticka menjelaskan bahwa sebenarnya *shopaholic* adalah seseorang yang merasa cemas ketika tidak berbelanja barang yang diinginkan, meskipun sebenarnya barang tersebut tidak dibutuhkan.⁴ Sehingga hemat penulis, *shopaholic* merupakan kebiasaan berbelanja yang dilakukan seseorang secara sadar atau tidak sadar yang didasari oleh keinginannya dan telah menjadi ketergantungan baginya.

Dalam buku *Perempuan Pasti Bisa* yang ditulis oleh Cellica Nurrachadiana menjelaskan bahwa orang-orang yang terkena gejala *shopaholic* tidak hanya akan mengganggu kondisi finansialnya saja melainkan juga kondisi mentalnya yang bahkan dapat menimbulkan depresi.⁵ Prita H. Ghoize mengungkapkan bahwa peristiwa itu dapat terjadi oleh sebab seorang *shopaholic* telah kehilangan kendali dalam hidupnya.⁶ Sebagaimana hal ini tentu erat kaitannya dengan sarana berbelanja yang begitu mudah melalui *Online shop* sehingga kaum milenial lebih memilih hal yang instan dan praktis dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Kegiatan berbelanja Online tersebut diakibatkan oleh sebab masyarakat Indonesia telah terpengaruh dengan budaya global yang secara sadar atau tidak sadar telah membentuk sebuah pola perilaku yang baru saat ini. Pola perilaku inilah yang kemudian menjadi sebuah proses

³ Titin Ekowati, *Menelisik Gaya Hidup Shopaholic* (Yogyakarta: Suluh Media, 2019), 4.

⁴ Martha and Ticka, *Personality Test: Kamu, Gadget, & Gebetan Mana Yang Lebih Penting?* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2016), 49.

⁵ Cellica Nurrachadiana, *Perempuan Pasti Bisa: Multi-Talented Woman* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 144.

⁶ Prita H. Ghozie, *Cantik, Gaya, Dan Tetap Kaya* (Jakarta: Graniedia, 2020), 122.

pembentukan gaya hidup para remaja dan kaum muda masa kini. David Chaney mengungkapkan bahwa gaya hidup manusia saat ini merupakan ciri sebuah dunia modern atau biasa disebut modernitas.⁷ Pengaruh globalisasi dan modernisasi tersebut kemudian menjadi nampak pada perubahan sosial dan budaya Indonesia yang dapat dilihat dari gaya hidup masyarakat, khususnya pola hidup remaja dan kaum muda dewasa kini.

Ada begitu banyak faktor yang mempengaruhi gaya hidup *shopaholic* pada masyarakat Indonesia secara umum, namun yang sangat mendominasi ialah pengaruh konsumeristik dan individualistik yang berujung pada kecanduan dan ketergantungan. Edward T. Welch mengungkapkan bahwa kecanduan sendiri merupakan bentuk dari penyembahan berhala yang dimulai secara bertahap yang telah dimulai bahkan sebelum mencoba minuman keras, pengenalan melalui internet dan melalui hal-hal yang diinginkan oleh seseorang.⁸ Hal ini juga telah nyata dalam kehidupan masa kini, sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa jika dahulu masyarakat sangat mementingkan masalah kebutuhan pokok setiap harinya kini masyarakat lebih mengutamakan penampilan dan gaya hidup yang menjadi prioritas utama. Dengan kata lain, lebih baik tidak ada nasi ketimbang tidak ada aksi.

Akses informasi yang juga didapatkan oleh masyarakat era ini tidak hanya di kota saja melainkan juga di desa. Melalui internet dengan begitu

⁷ David Chaney, *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 40.

⁸ 77

cepatnya membuat masyarakat mengetahui perkembangan dan perubahan gaya hidup yang lagi *trending* setiap harinya, secara khusus ketika media massa turut berperan aktif dalam membentuk dan mengubah pola budaya konsumtif. Gaya hidup yang konsumtif dalam kehidupan yang modem kini telah menjadi sesuatu yang perlu untuk terus dipenuhi dan dipenuhi. Bahkan identitas seseorang telah banyak ditentukan oleh merek barang yang digunakannya. Dengan begitu mereka mulai mengabaikan kegunaan dan nilai yang terkandung dalam berbagai macam barang yang telah dibeli. Pada umumnya hal inilah yang kemudian mempengaruhi sikap kaum muda sehingga menjadi konsumtif dan individualistik seperti yang terjadi di beberapa kota dan kabupaten di Indonesia pada umumnya.

Fenomena yang terjadi ialah tiga orang kaum muda di Gereja Toraja Jemaat Penammuan menggunakan uang yang diberikan oleh orang tuanya untuk kuliah dan kebutuhan sehari-hari namun justru digunakan untuk berbelanja pakaian, sepatu dan juga alat *makeup*. Bahkan ada salah seorang dari mereka yang menggunakan *makeup* yang seharga jutaan. Bagi sebagian orang mungkin hal tersebut wajar saja, namun tanpa disadari sebenarnya begitu banyak pengaruh dan dampak yang sedang terjadi dibalik gaya hidup *shopaholic* tersebut.

Salah satu dampak yang sangat terasa ialah harta benda kini telah menjadi sumber kebahagiaan dan bahkan seringkali dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai kesuksesan. Sehingga orientasi hidup kaum muda lebih kepada materi dan harta benda oleh karena mereka percaya bahwa semakin

banyak memiliki materi dan harta benda maka dapat memberikan kesejahteraan, kebahagiaan dan bahkan kepuasan atau yang lebih dikenal dengan istilah hedonisme. Fenomena ini menjadi penting dan menarik untuk diteliti oleh sebab gaya hidup *shopaholic* memiliki pengaruh yang besar pada finansial dan psikis kaum muda sehingga dapat mengakibatkan hilangnya sikap rasionalitas dan jati diri individu bahkan mereka bisa menjadi depresi oleh sebab keinginan yang tidak dipenuhi dan dipuaskan.

Di lain sisi, Gereja Toraja hingga saat ini hanya memiliki beberapa tenaga konselor yang dikhususkan untuk membantu masyarakat Toraja pada umumnya dan secara khusus warga Gereja Toraja yang mengalami masalah mental dan kepribadian melalui komunitas Gita Sahabat (Berbagi Cerita Sahabat) yang bekeja sama dengan Crisis Centre Gereja Toraja (CCGT). Kendati demikian, hal ini tentu belum cukup untuk membantu persoalan kaum muda yang semakin kompleks saat ini. Sebagaimana tenaga konselor yang telah dipersiapkan tersebut tidak semua memiliki latar belakang pendidikan konseling dan psikologi. Selain itu, pelatihan konseling yang meliputi beragam cara, corak dan metode untuk kecanduan berbelanja hingga saat ini belum pernah dilaksanakan oleh Gereja Toraja.

Minimnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak untuk mengelola finansial di daerah Balusu khususnya yang berada di wilayah pelayanan Jemaat Penammuan juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari fenomena ini. Penulis melihat bahwa orang tua di lingkup Penammuan masih berfokus kepada hal-hal tradisional seperti berkebun dan

bertani untuk menunjang kelangsungan hidup, di mana hal ini setiap hari dilakukan mulai dari pagi hari hingga sore menjelang malam hari. Sehingga waktu bersama anak di rumah untuk berdiskusi, berelasi, berbagi dan berinteraksi sangat minim. Mungkin inilah yang juga menjadi penyebab mengapa anak muda di Jemaat Penammuan seringkali menggunakan uang tanpa adanya pengontrolan diri ketika melanjutkan studi di luar daerahnya, seperti Rantepao dan Makassar.

Perilaku hidup anak muda tersebut kemudian menunjukkan bahwa gaya hidup dan pola hidup mereka memperlihatkan adanya perbedaan antara income (pendapatan) yang mereka peroleh di kampung dengan biaya yang mereka gunakan ketika hidup di kota. Sebagaimana yang penulis amati langsung kelakuan mereka di Rantepao dalam menggunakan uang yang tidak dalam batasan wajar, seperti membeli sepatu hingga *make up* (lipstik, bedak, dll.) yang pada dasarnya bukan menjadi kebutuhan utama dalam kelangsungan studinya. Ada kebutuhan pendidikan yang jauh lebih penting (buku, kertas hvs, print) yang belum terpenuhi dan justru tidak menjadi prioritas utama. Sehingga hemat penulis bahwa perilaku hidup mereka telah mengalami gangguan yang tergolong dalam kecanduan belanja atau yang saat ini dikenal dengan *shopaholic*.

Berdasarkan pengamatan ini, penulis melihat telah terjadi gaya hidup *shopaholic* yang dialami oleh tiga orang kaum muda di Gereja Toraja Jemaat Penammuan yang indikatornya sangat kuat menegaskan bahwa mereka memiliki kecanduan terhadap sebuah yang menyebabkan perilaku

konsumtif sehingga terjadi kerugian-kerugian baik secara finansial, moral, psikis, sosial dan spiritual yang dialami secara langsung oleh anak tersebut yang kemudian berdampak bagi keluarga dan masyarakat sekitar.

Sehubungan dengan hal itu, prinsip dasar untuk pemulihan bagi seorang *shopaholic* perlu adanya upaya penanganan secara konseling pastoral.

Julianto Simanjuntak menjelaskan bahwa penanganan kecanduan dapat diminimalisir dengan pendekatan psikospiritual secara disiplin untuk menolong dan menyembuhkan diri sendiri.⁹

Masalah kecanduan berbelanja perlu menjadi perhatian serius oleh

orang tua, Pendeta, Konselor dan Majelis masa kini oleh karena kegiatan belanja yang berlebihan dapat menyebabkan dampak buruk bagi kesehatan mental, psikis, spiritual, moral dan perilaku sosial kaum muda. Penulis melihat bahwa konseling pastoral menggunakan teknik *character building* menjadi salah satu model yang mampu mendesain pola pikir dan disiplin pribadi untuk meminimalisir gaya hidup *shopaholic* yang terjadi pada kaum muda di Jemaat Penammuan. Oleh karena itu, hal inilah yang akan diteliti oleh penulis untuk menjadi sebuah karya ilmiah, secara khusus penelitian ini akan berfokus pada “Konseling Pastoral Menggunakan Teknik *Character Building* Terhadap Kaum Muda Yang Mengalami Gaya Hidup *Shopaholic* di Gereja Toraja Jemaat Penammuan Klasik Balusu.”

⁹ Julianto Simanjuntak, M Si, and M Div, “MENOLONG DAN MENYEMBUHKAN DIRI SENDIRI BERBASIS PSIKOSPIRITUAL” (2011): 16.

B. Fokus Penelitian

Mengingat sangat luasnya tema yang berkaitan erat dengan konseling pastoral terhadap kaum muda termasuk faktor-faktor seperti pengaruh kepribadian, keluarga, komunitas, masyarakat dan lingkungan sosial di Gereja Toraja Jemaat Penammuan Klasik Balusu maka penelitian ini dibatasi pada: Adanya pengaruh dan dampak positif dari Konseling Pastoral Menggunakan Teknik *Character Building* Terhadap Kaum Muda Yang Mengalami Gaya Hidup *Shopaholic* di Gereja Toraja Jemaat Penammuan Klasik Balusu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut maka dapat rumusan masalah ini, yaitu bagaimana Konseling Pastoral menggunakan teknik *Character Building* terhadap kaum muda yang mengalami gaya hidup *Shopaholic* di Gereja Toraja Jemaat Penammuan Klasik Balusu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penulisan ini, yaitu untuk menganalisis proses Konseling Pastoral terhadap Kaum Muda yang mengalami gaya hidup *Shopaholic* menggunakan teknik *Character Building* di Kecamatan Rantepao.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian diatas, diharapkan dapat membawa manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi, sosiologi, antropologi dan teologi seperti yang telah ditulis oleh beberapa tokoh diantaranya: Pastoral Konseling di Era Milenial karya Totok S. Wiryasaputra, Persiapan Seorang Konselor karya Julianto Simanjuntak, Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer karya J.D Engel, dll.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menolong para orang tua, pendeta dan konselor untuk menggunakan teknik *Character Building* (pembentukan karakter) dalam melakukan konseling pastoral terhadap kaum muda yang mengalami gaya hidup *shopaholic* dari kacamata kristiani dan selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka dan generasi selanjutnya.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk melihat setting tertentu dalam kehidupan yang riil dengan maksud untuk menginvestigasi dan memahami fenomena tertentu. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diteliti itu. Dengan

metode ini diharapkan ada gambaran yang jelas dan terperinci untuk menganalisa apa yang dilihat atau didengar sebagai hasil penelitian.

Metode penulisan deskriptif adalah metode yang biasa digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, kondisi dan sistem pemikiran manusia atau suatu peristiwa yang bersifat deskriptif. Penelitiannya bersifat penggambaran karena memaparkan semua bentuk perubahan yang membentuk suatu gejala atau memberikan uraian yang deskriptif mengenai suatu realitas sosial yang kompleks hingga diperoleh pemahaman atas realitas tersebut.¹⁰

G. Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibagi dalam lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi: Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi: Beberapa pengertian yang mencakup penjelasan mengenai Konseling Pastoral, Landasan Teologis Tentang Pembentukan Karakter, Spiritualitas Keugaharian Sebagai Model Karakter Kristiani, Teknik *Character Building* (Pembentukan Karakter), Konseling Pastoral Bagi Kaum Muda, Gaya Hidup *Shopaholic*, Materialisme, Konsumerisme dan Hedonisme.

¹⁰ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 20.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang Metode Penelitian yang dipakai oleh penulis untuk mengumpulkan data-data dalam meneliti karya ilmiah ini.

Bab IV Konseling Pastoral Terhadap Kaum Muda Yang Mengalami Gaya Hidup Shopaholic Menggunakan Teknik *Characler Building* di Gereja Toraja Jemaat Penammuan Klasik Balusu, merupakan hasil analisa yang berkesinambungan antara Kajian Teori dengan hasil penelitian di lapangan mengenai Gambaran Umum Gereja Toraja Jemaat Penammuan Klasik Balusu, Faktor-Faktor Penyebab Gaya Hidup *Shopaholic*, Dampak Gaya Hidup *Shopaholic* Terhadap Kaum Muda, Konseling Pastoral Menggunakan Teknik *Character Building* Terhadap Kaum Muda Yang Mengalami Gaya Hidup *Shopaholic* dan Refleksi Teologis.

Bab V Penutup, pada bab ini terdapat kesimpulan dan saran-saran berdasarkan hasil-hasil penelitian di lapangan dan paparan analisa yang diperoleh.